

Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Lempar Tangkap Bola Besar Di Tk Rio Laha

Santi M. J. Wahid¹

IAIN Ternate, Ternate, Indonesia
santiwahid@iain-ternate.ac.id

Puji Dwi Rahayu²

IAIN Ternate, Ternate, Indonesia
pdrwiwik@iain-ternate.ac.id

Rinelsa R. Husaen³

IAIN Ternate, Ternate, Indonesia
[rinelsarh@iain-ternate.ac.id](mailto:rinelarh@iain-ternate.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar anak kelompok B melalui bermain lempar tangkap bola besar di TK Rio Laha Kota Ternate. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus dan empat kali pertemuan. Peneliti bertindak sebagai pengajar yang menjalankan skenario pembelajaran sedangkan kolaborator adalah asisten guru kelas yang bertindak sebagai observer (pengamat). Subyek penelitian adalah anak-anak kelas B TK Rio Laha Kota Ternate Timur yang berjumlah 10 anak terdiri dari 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan catatan lapangan. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi berupa *check list* Kemampuan Motorik Kasar Anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui bermain lempar tangkap bola besar di TK Rio Laha Kota Ternate. Peningkatan kemampuan motorik kasar anak pada siklus I sebesar 50% atau 5 anak dari 10 anak pada kriteria BSH 5 anak, MB 3 anak dan BB 2 anak terjadi peningkatan pada siklus II yaitu 80% atau 8 dari 10 anak berada pada kriteria BSB 5 anak, BSH 3 anak dan MB 2 anak. Dengan demikian, Bermain lempar tangkap bola besar dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di TK Rio Laha Kota Ternate.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Kasar, Bermain Lempar Tangkap Bola Besar

Abstract

Research This research aims to investigate the improvement of children gross motor skill in group B through playing big ball capture at Kasih Ibu Goal Kindergarten School. This is an action. this research conducted in two cycles in four meetings. In this research, the researcher acts as participant observer in which the researcher teaches the children by using the scenario that has been

designed. Further, there is also a teacher who works as co-observer. The subjects of this research are 10 students of class B at Rio Laha Kindergarten School. There are 4 male students and 6 female students. Data of this study were obtained from observation and field note. The instrument of this research is observation check list. The result of this study shows that there is improvement children gross motor skill through playing big ball capture at Rio Laha Kindergarten School. Improving Children gross motor skill in the first cycle is 50% or 5 of 10 children categorized as BSH criteria, 3 children are categorized MB, and 2 children are categorized as BB that showed improvement in the cycle II which is categorized as 80 % or 8 children; 5 children categorized as BSB, 3 children are categorized as BSH, 2 children are categorized as BB.. Thus, it can be conclude that teaching kindergartenden student through playing big ball capture can improve students' gross motoric at Rio Laha Kindergarten School.

Key Words: Gross motor skill, playing big ball capture

A. Pendahuluan

Anak Usia Dini (AUD) merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik, karena proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersama dengan golden age (masa peka). Golden age merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Pada masa peka, kecepatan perkembangan otak anak selama hidupnya. Artinya, golden age merupakan masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya ¹

Anak-anak pada masa usia dini memerlukan berbagai layanan dan bantuan orang dewasa, dari kebutuhan jasmani sampai rohani. Di mana bentuk layanan tersebut diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan sebagai peletakan dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, sehingga anak dapat tumbuh kembang secara optimal sesuai nilai, norma, serta harapan masyarakat.² Dalam upaya mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki anak usia dini yang berdasarkan prinsip PAUD seharusnya setiap pendidikan anak usia dini memahami setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan karena segenap upaya yang dilakukannya harus berdasarkan pada tahapan tumbuh kembang anak agar mencapai hasil yang optimal.³

¹ Suyanto, Slamet. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.

² Minggusta Juliadarma Mawardi Djamaluddin.Kamarun M. Sebe Adiyana Adam , Ramli Yusuf, Muhlis Malaka, "The Effectiveness of Deep Learning Training on Teachers' Memorization of Interactive Teaching Modules at MAN IC West Halmahera," *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 3 (2023): 348–56, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59535/sehati.v3i3.557>.

³ Wirda Umagap Adiyana Adam1*, Kamarun M.Sebe2, Amran Eku3, Nurjannah Silawane4, "Efektivitas Program In House Training (IHT) Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Di SMA Muhammadiyah Galela," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, no. 8 D (2025): 167–86, <https://doi.org/DOI:https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12980>.

Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Lempar Tangkap Bola Besar Di Tk Rio Laha

Menurut ketentuan umum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dituju kan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan kemampuan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut⁴.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan anak usia dini merupakan anak yang memiliki usia 0-6 tahun dimana anak mengalami pertumbuhan dan kemampuan yang sangat pesat. Anak usia dini disebut sebagai golden age atau usia emas. Hal ini karena semua aspek perkembangan anak usia dini akan tumbuh dan berkembang secara optimal melalui stimulasi-stimulasi yang diberikan orang tua dan guru pada usia tersebut dan mengalami peningkatan perkembangan sesuai dengan peningkatan usia anak. Selain melalui stimulasi tersebut, hal yang perlu diperhatikan adalah makanan yang bergizi yang seimbang dan intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan kemampuan anak usia dini. Pertumbuhan dan kemampuan anak menyangkut segala aspek yaitu aspek bahasa, aspek fisik (motorik kasar dan motorik halus), aspek sosial emosional, aspek kognitif, dan aspek nilai moral agama. Kelima aspek itu harus berjalan dengan seimbang dan dengan baik. Salah satu aspek yang harus berkembang dengan baik adalah aspek fisik motorik anak usia dini yang merupakan aspek yang penting untuk anak dalam melakukan aktivitas dan mendukung pertumbuhannya⁵.

Upaya mengembangkan keterampilan motorik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktik, model yang baik, bimbingan, motivasi, setiap keterampilan harus dipelajari secara individu, dan sebaiknya keterampilan harus dipelajari satu demi satu. Sebagai contoh, bila anak mulai bermain memanjat, bergantung, berayun, menangkap bola, melompat di sekolah tidak ada bimbingan yang diberikan oleh guru, maka keterampilan tersebut akan di pelajarnya lebih lambat dan kurang efisien bila dibandingkan dengan anak yang sejak awal mendapatkan bimbingan dari guru. Anak yang tanpa bimbingan tersebut tidak tahu caranya, kemungkinan

⁴ Adiyana Adam et al., "PELATIHAN TERINTEGRASI BAGI GURU MAN 2 KOTA TIDORE DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN," *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 7 (2025): 2740–50.

⁵ Arif Rahman Fitrianto Adiyana Adam, Kartini Limatahu, Minggusta Juliadharna, Nurmala Buamona, "Peran Kegiatan MGMP Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Merancang Modul Ajar Berbasis Deep Learning Di MAN 1 Sula," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, no. 9.D (2025): 167–86, <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12981>.

anak kurang berani, kurang menguasai permainan tersebut dan mungkin bisa jatuh.⁶

Masalah yang dihadapi guru dalam mengembangkan aspek fisik motorik kasar anak didik kelompok B di TK Rio Laha Kota Ternate adalah metode yang kurang tepat, dan minimnya media pembelajaran atau permainan bagi anak yang mendukung, kurangnya kreatifitas guru dalam proses pembelajaran, dan kurangnya minat atau semangat anak untuk mengikuti proses pembelajaran serta masih rendahnya kemampuan fisik motorik kasar anak

Dari pengamatan yang peneliti lakukan di kelompok B TK Rio Laha Kota Ternate ditemukan bahwa belum semua anak mempunyai kemampuan fisik motorik kasar yang diharapkan oleh guru, dari 10 anak di kelas hanya 3 anak atau 30% yang memiliki kemampuan fisik motorik kasar dengan baik.

Hal tersebut terjadi karena metode yang digunakan oleh guru kurang menarik bagi anak, metode yang digunakan selama ini adalah metode penugasan, selain itu guru juga jarang menggunakan media pembelajaran atau permainan yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga membuat pengembangan fisik motorik kasar anak rendah, mereka merasa bosan dan jenuh dengan permainan yang ada. Dalam rangka mengatasi hal tersebut, maka diperlukan suatu inovasi atau variasi bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar anak mampu mengembangkan ide/gagasan melalui fisik motorik kasar

B. Kajian Teori

Hakikat Kemampuan Fisik Motorik Pada Anak Usia Dini

1. Perkembangan Fisik Motorik Pada Anak Usia Dini

Perkembangan fisik motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini berproses, maka anak akan tetap tak berdaya⁷.

Perkembangan fisik bagi anak-anak melibatkan dua wilayah koordinasi motorik penting: gerakan yang dikendalikan oleh otot-otot besar atau kasar dan

⁶ Rosdiana Im et al., "PENDAMPINGAN GURU MAN SULA DALAM PENYUSUNAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BERBASIS DEEP LEARNING DENGAN PEMANFAATAN AI," *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 10 (2025): 3759–65, <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jpm.v8i10.3759-3765>.

⁷ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), 67

yang dikendalikan oleh oleh otot-otot kecil atau halus.⁸ Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek pertumbuhan anak-anak yang begitu jelas dan terlihat, kadang-kadang kita menerimanya begitu saja. Menurut Sanders⁹ bahwa “sebagian besar anak secara alami mengembangkan setidaknya tingkat minimal kemampuan fisik hanya dengan bergerak di lingkungan rumah dan sekolah mereka setiap hari. Tetapi terlalu banyak anak tidak pernah mendapatkan kesempatan mengasah kemampuan fisik ke tingkat di mana mereka merasa mampu terlibat dalam permainan populer dan kegiatan fisik. Anak-anak yang tidak berpartisipasi dan tidak aktif secara fisik adalah anak yang mungkin mengalami kelebihan berat badan atau kegemukan”.

Usia dini merupakan kesempatan ideal bagi anak-anak belajar mengembangkan kontrol atas otot dan gerakan mereka. Selama masa penting ini, jalur saraf berkembang di otak melalui proses mielinisasi. Mielin, substansi bersalut lemak, membungkus akson dan melancarkan penyebaran impuls-impuls saraf dalam pola yang baku. Proses ini paling pesat berlangsung mulai lahir sampai umur 4 tahun, kemudian berlanjut lebih lambat hingga usia 20 tahun. Proses mielinisasi memungkinkan anak mengembangkan kontrol atas fungsi motorik dan kemampuan indrawi mereka, dan juga memfasilitasi fungsi kognitif mereka.

2. Kemampuan Motorik Kasar

Motorik kasar erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Kemampuan fisik yang baik akan menunjang kemampuan motorik kasar maupun motorik halus anak. Motorik kasar merupakan gerakan-gerakan yang melibatkan otot-otot besar anak baik kaki maupun tangan. Menurut Santrock¹⁰ keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan yang meliputi aktivitas otot yang besar, seperti menggerakkan lengan dan berjalan.

⁸ Suhaiba Raudah Umasangadji and Adiyana Adam, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula,” *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 11, no. 2A (2025): 143–54, <https://doi.org/DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11496> p-ISSN:

⁹ Beaty, Janice J. *Observing Development of the Young Child*. 7th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2013

¹⁰ Santrock, John W. *Child Development*. 11th ed. New York: McGraw-Hill, 2007.

Sedangkan menurut Laura E. Berk¹¹ motorik kasar adalah anggota badan secara kasar atau keras. Semakin anak bertambah dewasa dan kuat tubuhnya, maka gaya gerakannya semakin sempurna. Hal ini mengakibatkan tumbuh-kembang otot semakin membesar dan menguat. Dengan membesar dan menguatnya otot tersebut keterampilan baru selalu bermunculan dan semakin bertambah kompleks.

Selain itu, menurut Samsudin¹², motorik kasar adalah kemampuan anak TK beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besar. Kemampuan menggunakan otot-otot besar ini bagi anak TK tergolong pada kemampuan gerak dasar. Kemampuan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup anak TK. Kemampuan gerak dasar dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan, kemampuan motorik kasar anak usia dini adalah suatu proses yang terjadi pada setiap diri anak yang dilakukan melalui gerakan-gerakan. Gerakan-gerakan tersebut melibatkan otot-otot besar anak yang bekerja.

3. Peran Pendidik Dalam Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini

Sumantri¹³ Pendidik berperan sangat penting dalam membantu memfasilitasi dan memberikan pengawasan bagi perkembangan anak didiknya. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam proses khususnya motorik kasar pada anak usia dini (3-6 tahun) sebagai berikut: (1) Kesiapan Belajar, (2) Kesempatan Belajar, (3) Kesempatan berpraktik/latihan, (4) Model yang baik, (5) Bimbingan (6) Motivasi.

a. Kesiapan Belajar

Apabila kegiatan pengembangan keterampilan motorik itu dikaitkan dengan kesiapan belajar, maka yang dipelajari dengan waktu usaha yang sama oleh orang yang sudah siap akan lebih unggul ketimbang oleh orang yang belum siap untuk belajar.

b. Kesempatan Belajar

¹¹ Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010

¹² Samsudin. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008

¹³ Sumantri, M. S. *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005

Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Lempar Tangkap Bola Besar Di Tk Rio Laha

Banyak anak yang tidak berkesempatan untuk mempelajari motorik karena hidup dalam lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajar atau karena orang tua takut hal yang demikian akan melukai anaknya.

- c. Kesempatan Berpraktik/Latihan Anak harus diberi waktu untuk berpraktik/latihan sebanyak yang diperlukan untuk menguasai. Meskipun demikian kualitas praktik/latihan jauh lebih penting ketimbang kualitasnya.
- d. Model yang baik Dalam mempelajari aktivitas motorik, terutama gerakan yang cukup sulit meniru suatu model memainkan peran yang penting, maka untuk mempelajari suatu dengan baik, anak harus mencontoh dengan baik.
- e. Bimbingan. Untuk dapat meniru seperti model dengan baik dan benar, anak membutuhkan bimbingan yang terarah. Bimbingan membantu anak membetulkan sesuatu kesalahan sebelum kesalahan yang diperbuat berlanjut sehingga menyebabkan kesulitan sulit dibetulkan.
- f. Motivasi. Motivasi belajar penting untuk mempertahankan minat dari ketertinggalan. Untuk mempelajari, sumber motivasi adalah kepuasan pribadi yang didapatkan oleh anak dari kegiatan yang ia lakukan.

Hakikat Bermain

Bermain merupakan faktor terpenting dalam kegiatan pembelajaran dimana bermain harus menjadi jiwa dari setiap kegiatan pembelajaran anak usia dini. Fungsi bermain pada saat ini secara terus menerus memberikan pengalaman pada anak. Beberapa nilai yang terkandung dalam bermain yang berfungsi bagi perkembangan anak adalah nilai fisik dan kesehatan, dimana melalui bermain anak dapat melatih dan mengembangkan otot-ototnya dan bagian tubuh lainnya yang selanjutnya akan memberi efek sehat dan bugar pada diri anak.

NAEYC (*National association for the education of young children*) dan ACEI (*Association for childhood education international*) menegaskan bahwa bermain memungkinkan anak mengeksplorasi dunianya, mengembangkan kemampuan sosial, membantu anak mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan mereka pikirkan, memberi kesempatan pada anak menemukan dan menyelesaikan masalah.

Tadkiroatun Musfiroh¹⁴ beberapa ahli pengikut Vygotsky yakin bahwa bermain mempengaruhi perkembangan anak melalui tiga cara. Pertama, bermain menciptakan *zone of proximal development* (ZPD) pada anak, yakni wilayah yang menghubungkan antara kemampuan potensial anak. Kedua bermain memfasilitasi separasi (pemisahan) pikiran dari objek dan aksi. Ketiga bermain mengembangkan penguasaan diri, dalam bermain anak tidak dapat bertindak sembarangan.

Hakikat Lempar Tangkap Bola

Banyak anak prasekolah tidak mendapatkan kesempatan bermain dengan bola hingga mereka lebih besar, mungkin saat mereka masuk sekolah dasar. Meskipun lengan, tangan, dan otot kaki mereka belum begitu berkembang dan terkoordinasi baik selama bertahun-tahun di prasekolah. Anak-anak menikmati bermain dengan bola saat menggunakan bola yang mereka bisa kendalikan sesuai pencapaian mereka. Menggunakan, bola yang lebih kecil dan lebih lunak untuk permainan didalam ruangan.

a. Melempar

Melempar dan menangkap merupakan dua kemampuan motorik kasar tubuh bagian atas yang penting. Melempar muncul lebih dahulu. Pengertian lempar menurut Djumidar¹⁵ lempar adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyalurkan tenaga pada suatu benda yang kemudian menghasilkan daya pada benda tersebut, daya yang diberikan kepada benda tersebut kemudian memiliki sebuah kekuatan yang mendorong untuk bergerak berbagai arah kedepan atau ke atas.

Menurut Sumantri¹⁶ melempar adalah gerakan yang mengarahkan pada suatu benda yang dipegang dengan cara mengayunkan tangan kearah tertentu. Gerakan yang dilakukan pada saat melempar adalah menggunakan kekuatan tangan dan lengan yang memerlukan koordinasi beberapa unsur gerakan, misalnya gerakan lengan dengan jari-jari yang harus melepaskan benda yang dipegang pada saat tepat. Untuk melakukan gerakan melempar dengan baik perlu pula koordinasi gerak yang baik dengan gerakan bahu, tolok dan kaki.

Ada beberapa cara untuk melempar, seperti mengayun ke atas, mengayun ke bawah, dan melempar dari samping dan dua tangan atau satu tangan. Anak-

¹⁴ Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 14

¹⁵ Djumidar, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan* (Jakarta: [nama penerbit tidak tercantum dalam kutipan sekunder], 2005), 7.3

¹⁶ M. S. Sumantri, *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 87.

anak tampaknya melalui kemajuan umum, dimulai dengan bayi yang melempar benda-benda kecil dengan ayunan dan arah tak beraturan, hingga dua tangan sama-sama melempar, satu tangan melempar dan akhirnya satu tangan mengayun ke atas melempar. Ukuran dan beratnya benda yang dilempar juga membedakan berbagai jenis lemparan.¹⁷

b. **Menangkap**

Kadang manusia tidak menyadari kapan dimulainya belajar melakukan kegiatan menangkap. Biasanya hal tersebut dilakukan secara reflek begitu saja jika ada sesuatu yang mungkin membahayakan pada diri, dan berusaha untuk menghindari. Karena menangkap bola lebih sulit daripada melemparkan, hal ini berkembang belakangan. Selain harus memiliki kematangan tubuh bagian atas, anak-anak juga membutuhkan koordinasi mata tangan untuk melacak bola yang dilemparkan dan menangkapnya dengan tangan mereka. Banyak dari anak-anak mungkin belum mengembangkan kemampuan ini dengan mudah seperti melempar. Kebanyakan anak usia 3 tahun masih pada tahap mencoba menangkap dengan meluruskan lengan mereka ke depan tubuh mereka. Mereka akan berhasil hanya jika bola berukuran besar dan dilemparkan langsung ke lengan mereka pelan-pelan saja. Bahkan anak usia 5 tahun menangkap bola setinggi dada hanya 60 hingga 80 persen dari waktu tangkapnya.¹⁸

Menurut Sumantri¹⁹ awal dari usaha menangkap yang dilakukan oleh anak kecil adalah berupa gerakan tangan untuk menghentikan suatu benda yang menggulir dilantai atau benda yang didekatnya. Kemampuan anak akan semakin bertambah jika anak sering mengulang-ulang kegiatan tersebut. Karena dengan mengulang akan terjadi sinkronisasi gerakan tangan dengan kecepatan benda yang akan ditangkapnya.

Perkembangan ini menjadikan anak mampu untuk menangkap. Kemampuan menggulir bola jauh lebih mudah daripada menangkap bola, maka dari itu menggulir menjadi dasar latihan. Dalam usaha menangkap benda yang

¹⁷ Janice J. Beaty, *Observing Development of the Young Child*, 7th ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2013), 219.

¹⁸ Janice J. Beaty, *Observing Development of the Young Child*, 7th ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2013), 219.

¹⁹ M. S. Sumantri, *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 87.

dilambungkan, pada awalnya anak hanya menjulurkan tangan lurus kedepan dengan telapak tangan terbuka menghempas keatas. Kemampuan menyesuaikan posisi tubuh dan tangan dengan posisi di mana benda datang masih belum dimiliki. Karena itu usaha menangkap yang dilakukan biasanya gagal.

Kemampuan menangkap pada anak sejalan dengan kemampuan anak untuk menaksir sebuah kecepatan suatu benda dan jarak benda yang akan ditangkap serta ketepatan reaksi gerak tangan yang dilakukan oleh anak. Anak akan semakin mampu untuk bergerak menyesuaikan posisi tubuh dan tangannya sesuai dengan benda yang akan ditangkapnya, sehingga gerakan anak menjadi semakin efektif atau lentur dan tidak mengalami kekakuan. Untuk memposisikan diri atau menyesuaikan dengan benda yang akan ditangkap anak melakukan gerakan menekuk siku dan menarik siku ke samping badan.

C. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Hopkins ²⁰Penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) merupakan penelitian tindakan yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlihat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas yang utama adalah perbaikan dalam pembelajaran, baik kinerja guru maupun aktivitas siswa yang berdampak pada hasil pembelajaran. Manfaat dari penelitian tindakan kelas yaitu untuk membantu guru dalam memecahkan masalah serta mencari solusi seputar pembelajaran sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu bahwa masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di dalam kelas, dilakukan dengan cara kolaboratif, serta adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

Tempat penelitian dilaksanakan di TK N Rio Laha Kota Ternate dengan alamat Jln Batu Angus, Kel. Sango Kec. Ternate Utara Kota Ternate . Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil, tahun ajaran 2025/2026 pada bulan Agustus-September 2025. Kelas dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun kelompok B TK Rio Laha Kota Ternate. Jumlah subjek sebanyak 10 anak, terdiri dari 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan

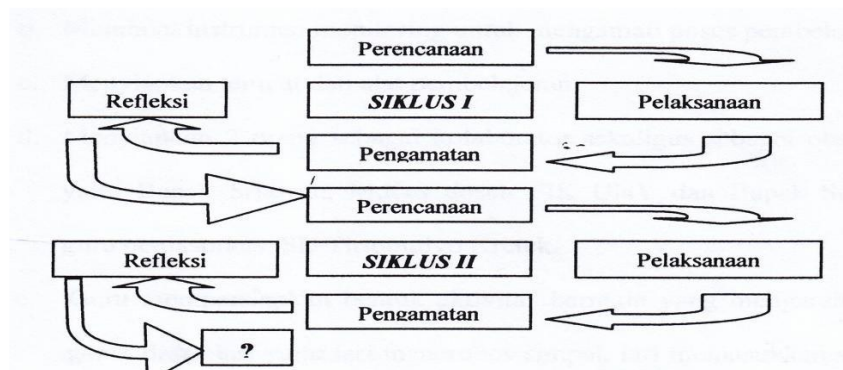
²⁰ David Hopkins, dikutip dalam Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 11.

Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Lempar Tangkap Bola Besar Di Tk Rio Laha

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti menggunakan sistem siklus yang didalamnya terdapat komponen perencanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kemmis dan Taggart²¹ menjelaskan bahwa prosedur penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu siklus spiral yang terdiri atas komponen perencanaan (plan), tindakan (act), pengamatan (observasi), dan refleksi (reflect) yang selanjutnya akan diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Siklus tersebut akan dilaksanakan secara kontinyu sampai peneliti menemukan solusi yang bisa mengubah proses pembelajaran kearah yang lebih baik sehingga permasalahan yang terjadi dapat diperbaiki dan diselesaikan dengan optimal. Pelaksanaan siklus seerti ini, akan memperoleh alternative jalan keluar bagi peneliti untuk menentukan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada tindakan selanjutnya.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian mengacu pada model Suharsimi Arikunto. Adapun desain penelitian yang dilakukan merupakan desain penelitian tindakan kelas. Desain atau model penelitian Suharsimi Arikunto²² berupa bagan yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar.3 Model Penelitian Tindakan Kelas Suharsimi Arikunto
(Suharsimi Arikunto,2010: 16)

Adapun instrumen atau sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi berbentuk Check List dan dokumentasi

²¹ Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 11.

²² Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: Observasi, catatan lapangan/ catatan anekdot dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini merupakan cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran penerapan permainan lempar tangkap bola besar untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Catatan lapangan merupakan catatan semua peristiwa yang terjadi dalam suatu kegiatan. Catatan lapangan pada penelitian ini memuat berbagai kegiatan yang dilakukan dalam permainan lempar tangkap bola besar. Dan Dokumentasi penerapan permainan lempar tangkap bola besar meliputi foto-foto kegiatan pembelajaran pada setiap siklus. Isi dokumentasi terkait dengan aktivitas anak pada saat bermain lempar tangkap bola besar untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Selain foto-foto pembelajaran, dokumentasi yang digunakan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), skenario pembelajaran dan rekapitulasi penilaian kemampuan motorik kasar anak dalam setiap siklus.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif merupakan menganalisa data dengan cara menjelaskan dan menggambarkan hasil penelitian dengan kata-kata atau kalimat, sementara deskriptif kuantitatif merupakan data yang diperoleh berupa angka-angka untuk mengetahui persentase kemampuan lempar tangkap bola besar pada anak.

Rumus yang digunakan untuk mencari persentase dalam penelitian ini menurut Acep Yoni²³ data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dikumpulkan dan dianalisis untuk mengetahui target pencapaian pembelajaran dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor Ideal}} \times 100\%$$

Skor yang di peroleh anak berdasarkan hasil penilain perkembangan anak pada aspek nilai perkembangan motorik kasar anak yang diinterpretasikan sebagai berikut:

Angka	Keterangan
Anak Berkembang Sangat Baik (BSB)	81%-100%

²³ Acep Yonny. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Bandung: Yrama Widya, 2010, hlm. 177.

Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Lempar Tangkap Bola Besar Di Tk Rio Laha

Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	61%-80%
Anak Mulai Berkembang (MB)	41%-60%
Anak Belum Berkembang (BB)	21%-40%

D. Hasil

Hasil Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan pada hari jumat, 29 Agustus 2025 dan senin, 01 September 2025 sesuai dengan musyawarah yang telah dilakukan oleh peneliti dan guru pendamping sebagai kolaborator penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada kegiatan awal, penelitian ini dilakukan kurang lebih 30 menit. Sebelum melakukan tindakan siklus I peneliti bersama guru pendamping kelas telah menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas, antara lain: 1) Menentukan tema pembelajaran. Tema pembelajaran yang digunakan dalam siklus I ditentukan oleh peneliti dan guru kelas, tema pada siklus I yaitu Bintang sub tema Binatang Hidup di darat (Berkaki 2). 2) Merencanakan Pelaksanaan Pembelajaran yang dicantumkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). 3) Mempersiapkan Instrumen Penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi yang akan digunakan untuk mencatat peningkatan kemampuan motorik kasar melalui bermain lempar tangkap bola besar. 4) Menyiapkan media yang akan digunakan Sebelum penelitian dilaksanakan peneliti menyiapkan media yang akan digunakan. Dalam hal ini, media yang disiapkan adalah bola plastik berukuran besar yang digunakan anak untuk melempar dan menangkap. 5) Mempersiapkan alat untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan berupa foto.

Dalam kegiatan observasi yang diamati adalah seluruh kegiatan anak selama mengikuti aktivitas bermain lempar tangkap bola besar. Pengamatan dilaksanakan dalam pendampingan dalam pembelajaran. Selama proses pembelajaran siklus I selama 2 pertemuan berjalan dengan lancar mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan pengamatan selama proses observasi bermain lempar tangkap bola besar anak masih dalam tahap membiasakan diri dengan kegiatan. Beberapa anak terlihat bermain lempar tangkap bola dengan semauanya sendiri dan belum mengikuti petunjuk. Peneliti dan guru pendamping lebih banyak memberikan bimbingan dan motivasi pada pelaksanaan tindakan siklus I, hal tersebut

dilaksanakan agar anak dapat melakukan kegiatan melempar dan menangkap bola dengan sendiri.

Kegiatan observasi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar melalui bermain lempar tangkap bola dan mencatat pada lembar observasi. Hal yang diamati disesuaikan dengan instrumen yaitu: kekuatan, keseimbangan, kelentukan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi data Observasi Komponen Motorik Kasar Anak Aspek Keseimbangan, Kekuatan, Kelentutan Pada Siklus I

No	Nama	Siklus I		Skor	Rerata	Kriteria	Ket
		Pert 1	Pert 2				
1	AD	75	75	150	75	BSH	T
2	OL	50	50	100	50	MB	TT
3	LN	75	75	150	75	BSH	T
4	WD	75	75	150	75	BSH	T
5	RI	50	50	100	50	MB	TT
6	FR	50	50	100	50	MB	TT
7	LN	75	75	150	75	BSH	T
8	NN	25	50	75	38	BB	TT
9	PR	75	75	150	75	BSH	T
10	SN	25	50	75	38	BB	TT
Jumlah		5 Anak Yang Tuntas			5 Anak Tidak Tuntas		
Persentase		50%			50%		

Berdasarkan tabel observasi di atas Keterampilan motorik kasar anak pada saat Siklus I, terdapat anak yang berada pada kriteria BSH ada 5 anak dari 10 siswa, yang berada pada kriteria MB yaitu 3 anak dari 10 Siswa. Anak yang berada pada kriteria BB ada 2 anak dari 10 anak siswa. Dari hasil tersebut Persentase Klasikal sebesar 50% atau sebanyak 5 anak berada pada Kriteria Berkembangan Sesuai Harapan (BSH). Persentase ini masih jauh dari Persentase yang diharapkan yaitu 75%.

Untuk mengatasi kekurangan pada siklus I, maka peneliti dan kolaborator merencanakan tindakan yang dilakukan pada siklus II. Pelaksanaan siklus II pertemuan 1 ini dilaksanakan pada hari Rabu, 03 September 2025 Dengan tema Binatang, Sub Tema Binatang yang hidup di darat (Berkaki 4) dan Pelaksanaan siklus II pertemuan 2 ini dilaksanakan pada hari Senin, 08 September 2025.

Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Lempar Tangkap Bola Besar Di Tk Rio Laha

Dengan tema Binatang, Sub Tema Binatang yang hidup di laut. Sebelum melakukan tindakan siklus II peneliti bersama guru pendamping kelas telah menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, antara lain: 1) Menentukan tema pembelajaran. Tema yang digunakan dalam siklus II disesuaikan dengan tema yang sedang di laksanakan oleh sekolah yaitu Binatang. 2) Menyusun rencana kegiatan pembelajaran Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dicantumkan dalam Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) disusun oleh guru pendamping dan berkolaborasi dengan peneliti sebagai guru kelas. Setelah didiskusikan rencana pelaksanaan pembelajaran, maka disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan menggunakan media bola besar. 3) Mempersiapkan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi yang akan digunakan untuk mencatat kemampuan motorik kasar melalui bermain lempar tangkap bola besar. 4) Menyiapkan media yang akan digunakan. Sebelum penelitian dilaksanakan peneliti menyiapkan media yang akan digunakan. Dalam hal ini, media yang disiapkan adalah bola plastik berukuran besar yang digunakan anak untuk melempar dan menangkap. 5) Mempersiapkan alat untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan berupa foto. Pada tahap perencanaan pelaksanaan siklus II peneliti memasukkan beberapa perbaikan terhadap masalah yang ada pada saat pelaksanaan siklus I, perbaikan dilakukan dengan cara: a) Anak diberi pengertian dan penjelasan bagaimana cara untuk melempar dan menangkap bola dengan benar. a) Guru memberi motivasi agar anak tidak ragu-ragu dalam melakukan kegiatan melempar dan menangkap bola, guru juga mengajarkan anak untuk memotivasi kepada sesama teman. a) Anak diberi penjelasan tentang bagaimana berkompetisi yang baik sehingga anak termotivasi dan berusaha sebaik mungkin melakukan kegiatan. Anak yang mampu melempar dan menangkap bola dengan seimbang, kuat dan lentuk akan mendapatkan reward pada akhir pertemuan.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II. Pada siklus II peningkatan hasil telah terlihat dengan hasil yang baik. Melalui tindakan yang dilaksanakan, anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasarnya. Hasil dari pengamatan disajikan dalam bentuk tabel yaitu hasil yang diperoleh pada siklus II.

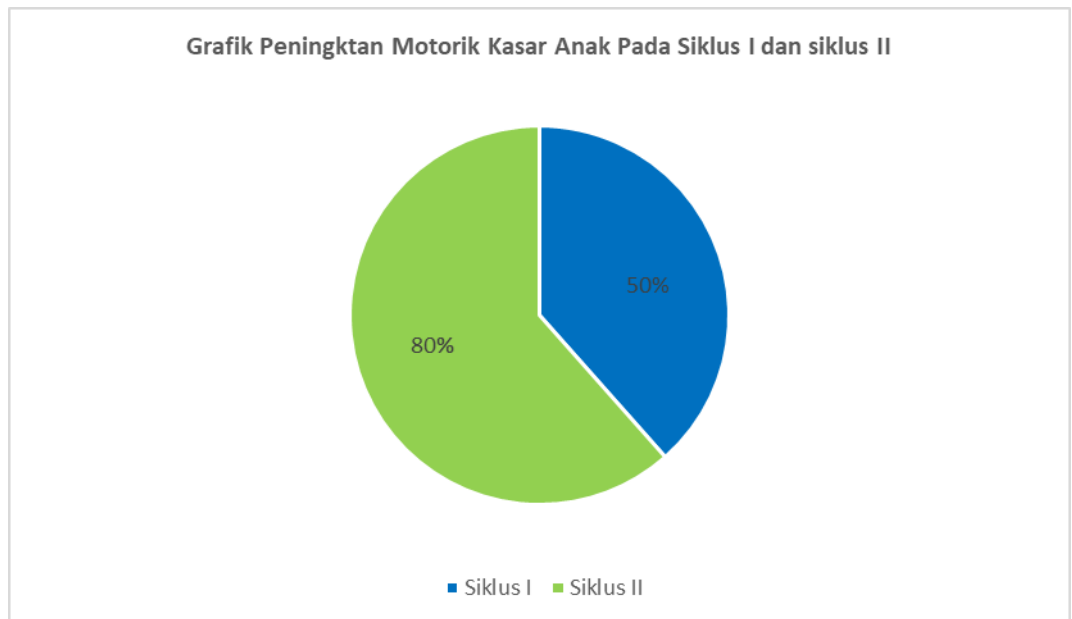
Tabel 2. Rekapitulasi data Observasi Komponen Motorik Kasar Anak Aspek Keseimbangan, Kekuatan, Kelintuntukan Pada Siklus II

No	Nama	Siklus II		Skor	Rerata	Kriteria	Ket
		Pert 1	Pert 2				

1	AD	92	100	192	96	BSB	T
2	OL	75	75	150	75	BSH	T
3	LN	83	92	175	88	BSB	T
4	WD	100	100	200	100	BSB	T
5	RI	67	92	158	79	BSH	T
6	FR	50	67	117	58	MB	TT
7	LN	75	100	175	88	BSB	T
8	NN	67	92	158	79	BSH	T
9	PR	75	92	167	83	BSB	T
10	SN	50	67	117	58	MB	TT
Jumlah		8 Anak Yang Tuntas			2 Anak Tidak Tuntas		
Persentase		80%			20%		

Berdasarkan tabel observasi di atas Keterampilan motorik kasar anak pada saat Siklus II, terdapat anak yang berada pada kriteria BSB ada 5 anak dari 10 siswa, terdapat anak yang berada pada kriteria BSH ada 3 anak dari 10 siswa, yang berada pada kriteria MB yaitu 2 anak dari 10 Siswa dan pada siklus II ini tidak ada lagi anak yang berada pada kriteria BB. Dari hasil tersebut Persentase Klasikal sebesar 80% atau sebanyak 8 anak berada pada Kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembangan Sesuai Harapan (BSH). Dari data observasi kemampuan motorik kasar anak setelah dilakukan tindakan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak meningkat dengan baik yaitu dari 50% menjadi 80%. Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan keterampilan motorik kasar anak Kelompok B telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar $\geq 75\%$. Hasil tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Lempar Tangkap Bola Besar Di Tk Rio Laha



Setelah melakukan observasi, evaluasi dan diskusi mengenai dua siklus dalam penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan motorik kasar anak sudah memenuhi harapan peneliti jika dibandingkan dengan sebelumnya. Pembelajaran pada siklus I dan siklus II yang telah dilakukan dan dilaksanakan pembelajarannya telah direfleksi, peningkatan kemampuan motorik kasar melalui bermain lempar tangkap bola berimplikasi baik pada peningkatan kemampuan motorik khususnya pada keseimbangan, kekuatan, kelentukan motorik kasar kelompok B TK Rio Laha Kota Ternate. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data yang diperoleh peneliti telah menunjukkan peningkatan setelah proses pembelajaran.

Melalui bermain lempar tangkap bola dapat menstimulasi kemampuan motorik kasar anak karena anak melakukan kegiatan bermain secara langsung. Dalam melatih motorik kasar anak melalui bermain lempar tangkap bola dilakukan karena anak masih berada pada usia dini, karena pada saat masih berusia dini kemampuan motorik kasar anak akan meningkat jika diberikan stimulasi dengan baik.

Dari data yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain lempar tangkap bola besar pada siklus I telah meningkatkan motorik kasar khususnya pada aspek keseimbangan, kekuatan dan kelentukan. Peningkatan pada siklus I rata-rata belum mencapai indikator keberhasilan, dan pada siklus ke II indikator keberhasilan telah tercapai dengan baik. Melalui keberhasilan

tindakan yang telah diberikan diharapkan dapat membantu guru untuk menerapkan kegiatan bermain lempar tangkap bola untuk meningkatkan motorik kasar anak sehingga anak dapat mencapai kemampuan motorik dengan baik. Melalui data yang disajikan terlihat jelas bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada setiap tahapannya. Pada siklus II penelitian dihentikan karena pada tahap tersebut masing-masing anak sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan permainan lempar tangkap bola besar memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak, khususnya pada aspek keseimbangan, kekuatan, dan kelentukan. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II tidak hanya bersifat kuantitatif berupa kenaikan persentase ketuntasan, tetapi juga mencerminkan perubahan kualitas perilaku motorik anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada siklus I, capaian ketuntasan klasikal yang masih berada pada angka 50% mengindikasikan bahwa anak belum sepenuhnya mampu mengoordinasikan gerakan tubuh secara optimal. Kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai fase adaptasi anak terhadap aktivitas motorik yang menuntut koordinasi mata–tangan, keberanian, serta pengendalian postur tubuh. Anak masih menunjukkan keraguan, gerakan yang kaku, dan kurang stabil dalam mempertahankan keseimbangan saat melempar maupun menangkap bola. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa stimulasi motorik kasar memerlukan proses bertahap dan tidak dapat dicapai secara instan.

Perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II berdampak signifikan terhadap peningkatan hasil. Ketuntasan klasikal yang meningkat menjadi 80% menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai perkembangan motorik sesuai indikator keberhasilan. Secara analitis, peningkatan ini terjadi karena adanya penguatan pada aspek pedagogis, seperti pemberian motivasi, bimbingan yang lebih terarah, pengondisian kelas yang lebih tertib, serta kesempatan tampil secara individual. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kontrol gerak yang lebih baik.

Secara interpretatif, keberhasilan siklus II menegaskan bahwa permainan lempar tangkap bola besar bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan sarana stimulasi terpadu yang melibatkan aspek neuromuskular dan psikologis anak. Aktivitas ini mendorong anak untuk mengoordinasikan kekuatan otot besar, menjaga keseimbangan tubuh, serta menyesuaikan gerakan dengan arah dan

kecepatan bola. Hal ini terlihat dari berkurangnya anak pada kategori “belum berkembang” dan meningkatnya jumlah anak pada kategori “berkembang sangat baik”.

Jika dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan bermain dengan bola efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia dini, hasil penelitian ini sejalan dan memperkuat temuan tersebut. Penelitian terdahulu menekankan pentingnya aktivitas manipulatif dan lokomotor dalam mendukung perkembangan motorik, sementara penelitian ini memberikan bukti empiris tambahan bahwa penggunaan bola berukuran besar lebih sesuai untuk anak usia 5–6 tahun karena lebih mudah dikendalikan dan mengurangi rasa takut anak saat berinteraksi dengan objek. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman tentang pentingnya pemilihan media bermain yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Selain itu, perbedaan capaian antar siklus menunjukkan bahwa keberhasilan stimulasi motorik kasar sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru dan anak selama pembelajaran. Temuan ini melengkapi hasil penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada jenis permainan, dengan menambahkan perspektif bahwa strategi pendampingan dan pengelolaan kelas memiliki peran yang sama pentingnya dalam mengoptimalkan hasil belajar motorik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan motorik kasar anak merupakan hasil dari sinergi antara aktivitas bermain yang tepat, media yang sesuai, serta pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam pengembangan pembelajaran motorik kasar di pendidikan anak usia dini.

F. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa melalui bermain lempar tangkap bola yang telah dilakukan dapat meningkatkan motorik kasar dengan cara memberikan motivasi pada diri anak dan juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan satu persatu pada kelompok B TK Rio Laha Kota Ternate.

Komponen motorik kasar yaitu Keseimbangan, Kekuatan dan Kelentukan melalui Lempar Tangkap Bola meningkat dengan baik. Pada hasil penelitian

siklus I Kemampuan Motorik Kasar pada anak sebesar 50% atau 5 anak dari 10 anak pada kriteria BSH 5 Anak, MB 3 Anak dan BB 2 anak terjadi peningkatan pada Siklus II yaitu 80% atau 8 anak dari 10 anak berada pada kriteria BSB 5 Anak, BSH 3 Anak dan MB 2 anak. Maka dari itu pembelajaran Kelompok B TK Rio Laha Kota Ternate dikatakan berhasil dan penelitian dihentikan.

Daftar Referensi

- Acep Yonny. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Bandung: Yrama Widya, 2010, hlm. 177
- Adam, Adiyana, Yani Djawa, Suryani Hi Umar, Nursin Sampil, Santi M J Wahid, Amran Eku, and Ibrahim Muhammad. "PELATIHAN TERINTEGRASI BAGI GURU MAN 2 KOTA TIDORE DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN." *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 7 (2025): 2740–50.
- Adiyana Adam, Kartini Limatahu, Minggusta Juliadharma, Nurmala Buamona, Arif Rahman Fitrianto. "Peran Kegiatan MGMP Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Merancang Modul Ajar Berbasis Deep Learning Di MAN 1 Sula." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, no. 9.D (2025): 167–86. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12981>.
- Adiyana Adam, Ramli Yusuf, Muhlis Malaka, Minggusta Juliadarma Mawardi Djamaluddin, Kamarun M. Sebe. "The Effectiveness of Deep Learning Training on Teachers' Memorization of Interactive Teaching Modules at MAN IC West Halmahera." *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 3 (2023): 348–56. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59535/sehati.v3i3.557>.
- Adiyana Adam^{1*}, Kamarun M. Sebe², Amran Eku³, Nurjannah Silawane⁴, Wirda Umagap. "Efektivitas Program In House Training (IHT) Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Di SMA Muhammadiyah Galela." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, no. 8 D (2025): 167–86. <https://doi.org/DOI:https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12980>.
- Arif Rahman Fitrianto, Adiyana Adam, Kartini Limatahu, Minggusta Juliadharma, Nurmala Buamona, "Peran Kegiatan MGMP Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Merancang Modul Ajar Berbasis Deep Learning Di MAN 1 Sula," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, no. 9.D (2025): 167–86, <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12981>.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Beaty, Janice J. *Observing Development of the Young Child*. 7th ed. Upper Saddle

Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Lempar
Tangkap Bola Besar Di Tk Rio Laha

River, NJ: Pearson, 2013

David Hopkins, dikutip dalam Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 11

Djumidar, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan* (Jakarta: [nama penerbit tidak tercantum dalam kutipan sekunder], 2005), 7.3

Im, Rosdiana, Adiyana Adam, Sahjad M Aksan, and Minggusta Juliadarma. "PENDAMPINGAN GURU MAN SULA DALAM PENYUSUNAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BERBASIS DEEP LEARNING DENGAN PEMANFAATAN AI." *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 10 (2025): 3759–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jpm.v8i10.3759-3765>.

Janice J. Beaty, *Observing Development of the Young Child*, 7th ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2013), 219.

Minggusta Juliadarma Mawardi Djamaluddin. Kamarun M. Sebe Adiyana Adam, Ramli Yusuf, Muhlis Malaka, "The Effectiveness of Deep Learning Training on Teachers' Memorization of Interactive Teaching Modules at MAN IC West Halmahera," *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 3 (2023): 348–56, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59535/sehati.v3i3.557>.

M. S. Sumantri, *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 87.

Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 11.

Samsudin. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008

Santrock, John W. *Child Development*. 11th ed. New York: McGraw-Hill, 2007

Suhaiba Raudah Umasangadji, and Adiyana Adam. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 11, no. 2A (2025): 143–54. <https://doi.org/DOI:https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11496> p-ISSN:

Sumantri, M. S. *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005

Suyanto, Slamet. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.

Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT

Bintang Pustaka Abadi, 2010), 67

Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 14

Wirda Umagap Adiyana Adam1*, Kamarun M.Sebe2, Amran Eku3, Nurjannah Silawane4, “Efektivitas Program In House Training (IHT) Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Di SMA Muhammadiyah Galela,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, no. 8 D (2025): 167–86, <https://doi.org/DOI:https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12980>.